

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia kerja pada tahun 2016 terdapat persaingan ketat dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini dikarenakan lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan jumlah peningkatan sarjana setiap tahunnya dari seluruh Universitas di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS), mencatat jumlah pengangguran sarjana atau lulusan Universitas pada febuari 2016 mencapai 695.304 ribu orang atau 6,22 persen dari total pengangguran yang mencapai 7,02 juta orang (BPS, 2016). Mahasiswa semester akhir merupakan calon lulusan yang kemudian akan melanjutkan masa depan ke dunia kerja, sebab pada umumnya mahasiswa semester akhir mulai berpikir tentang masa depannya mengenai pekerjaan di bidang sesuatu setelah lulus dari perkuliahan. Calon sarjana diharapkan memiliki kemampuan sesuai dengan bidangnya, menghayati kode etik keilmuan, mampu mengembangkan pengetahuan serta memiliki wawasan yang luas dengan harapan mereka dapat bersaing dengan mahasiswa lain di dunia kerja (Agusta, 2015).

Berdasarkan tahapan perkembangannya, mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan semester akhir dapat digolongkan pada usia dewasa muda (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Menurut Dariyo (dalam Gloria, 2014) masa dewasa muda ditandai dengan adanya keinginan untuk mengaktualisasikan segala bentuk ide dan pemikiran yang diperoleh selama menjalankan pembelajaran di pendidikan tinggi ataupun di lembaga akademi untuk persiapan masa depannya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Schaie dan Wills (Papalia, Old, & Feldman, 2009) bahwa pada masa dewasa muda, individu menggunakan pengetahuan yang diketahui untuk mengejar tujuan di masa depan, seperti karir dan keluarga.

Menurut Rice & Dolgin (2008), masa dewasa muda memiliki tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan masa depan terutama dalam hal karir, pendidikan, dan pernikahan atau pembentukan keluarga. Orang dewasa muda diharapkan dapat memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah dan juga mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini. Oleh karena itu, periode ini merupakan periode penting di mana keputusan mengenai pendidikan dan karir harus dibuat. Namun pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa semester akhir sudah mempunyai pemikiran dan perencanaan yang jelas untuk kehidupannya di masa depan, misalnya mengenai bidang pendidikan atau karir yang akan ditekuninya (Marliani, 2013).

Marliani (2013) mengemukakan bahwa berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara kepada 8 orang mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, diketahui bahwa 3 orang (37,5%) diantaranya mengindikasikan mereka sudah mempunyai pemikiran dan perencanaan yang jelas berkaitan dengan pekerjaannya di masa depan. Perencanaan tersebut antara lain sudah mempunyai pilihan instansi yang ingin dimasukinya beserta tujuan yang ingin dicapainya dengan memasuki instansi tersebut, kemudian mempunyai alternatif pekerjaan jika mereka gagal dalam satu

pilihan, selain itu mahasiswa tersebut mencari informasi mengenai pekerjaan yang diminati kepada dosen, keluarga, alumni bahkan melalui internet. Sedangkan sebanyak 5 orang (62, 5%) dari 8 mahasiswa yang menjadi responden dalam studi pendahuluan, mereka mengindikasikan belum mempunyai pemikiran dan perencanaan yang jelas berkaitan dengan pekerjaannya di masa depan. Dalam hal ini mahasiswa belum mempunyai pilihan pekerjaan yang ingin dimasukinya nanti, serta masih bingung menentukan jenis pekerjaan yang akan dipilih karena mahasiswa tersebut belum mempunyai informasi yang cukup banyak mengenai jenis pekerjaan yang sesuai dengan jurusan yang dipilihnya sekarang.

Pemikiran dan perencanaan yang dimiliki oleh mahasiswa semester akhir di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung di atas mengenai pekerjaan nya di masa depan disebut sebagai orientasi masa depan dalam . Menurut Nurmi (dalam Marliani, 2013) orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran tersebut meliputi harapan-harapan, tujuan-tujuan, standar-standar, perhatian, rencana-rencana, dan strategi yang dimiliki oleh individu untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan wawancara pada bulan April 2016 terhadap 8 mahasiswa semester akhir fakultas psikologi diperoleh pernyataan bahwa mahasiswa tersebut belum memiliki rencana yang jelas berkaitan dengan kehidupannya di masa depan. Berdasarkan hasil wawancara terdapat 1 mahasiswa yang menyatakan sudah memiliki rencana setelah menyelesaikan pendidikan S1 yaitu melanjutkan pendidikan S2 pofesi psikologi, sedangkan 7 mahasiswa yang lain menyatakan

belum memiliki rencana yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan S1, apakah akan melanjutkan pendidikan, bekerja, atau memilih untuk menikah. Selain itu mahasiswa tersebut belum memiliki rencana akan bekerja dimana dan menjadi apa.

Tidak seperti generasi-generasi muda sebelumnya yang biasanya dapat dengan mudah bergerak dari sekolah ke bekerja ke kemandirian finansial, banyak orang yang baru menginjak dewasa kini tidak memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang dilakukan 10 tahun mendatang (Papalia, Old, & Feldman 2009). Gambaran yang jelas tentang apa yang dilakukan dalam waktu 10 tahun ke depan disebut dengan orientasi masa depan.

Mouw (Papalia, Old, & Feldman, 2009) menyatakan dalam suatu penelitian longitudinal secara nasional terhadap 5.646 orang dewasa awal, sebanyak 77 persen dari laki-laki dan 82 persen perempuan telah menyelesaikan pendidikan mereka pada usia 22 tahun, tetapi sebanyak 15 persen dari laki-laki dan 22 persen perempuan melanjutkan kembali pendidikan mereka. Di akhir usia 20-an, sebanyak 75 persen laki-laki dan perempuan telah bekerja penuh waktu, tetapi 16 persen kembali ke rumah dimana mereka menghabiskan masa kecilnya sebelum berusia 35 tahun. Wallace (dalam Trommsdorf, 1983) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki orientasi masa depan yang terstruktur maka individu tersebut memiliki karakteristik kepribadian yang baik.

Dalam menghadapi tantangan dunia kerja berikutnya, mahasiswa membutuhkan komponen-komponen yang mendukung. Pada usia ini kebutuhan fisiologis dan kasih sayang orangtua akan dikesampingkan dan digantikan oleh

kebutuhan akan kehadiran teman-teman sebaya. Dengan adanya kehadiran teman-teman sebaya, mahasiswa merasa dihargai dan dapat diterima oleh lingkungannya.

David menyatakan bahwa orang tua dan teman sebaya berpengaruh sangat kuat pada pemilihan karir dan banyak memberikan tekanan untuk berprestasi tinggi (Santrock, 2003). Menurut Simpson, individu yang memiliki orang tua dan teman sebaya yang mempunyai standar karir lebih baik, maka akan berusaha mencari status karir yang lebih tinggi juga, meskipun dia berasal dari kalangan berpenghasilan rendah (Santrock, 2003). Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi yang terbentuk. Persahabatan menjadi semakin penting dan bahkan popularitas di antara teman-teman sebaya merupakan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan remaja (Santrock, 2002).

Santrock (2003) mendefinisikan teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang memiliki peran penting dalam kehidupan remaja. Buhrmester, dkk (Papalia, Old, Feldman, 2009) menyebutkan bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu sumber dari afeksi, simpati, pemahaman dan panduan moral.

Hurlock (dalam Mappiare, 1982) menyebutkan terdapat kelompok-kelompok teman sebaya yang terbentuk pada masa remaja. Kelompok-kelompok tersebut adalah *Chums*/sahabat karib, chums merupakan kelompok remaja yang bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat yang terdiri dari 2-3 orang. *Cliques*/komplotan sahabat merupakan penyatuan dari dua pasang sahabat atau dua chums yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan yang

relatif sama. *Crowds*/kelompok banyak remaja, kelompok ini terdiri dari banyak remaja dan lebih besar dibanding dengan cliques. Pada kelompok ini jarak emosi antara anggota tidak terlalu dekat serta memiliki minat dan kemampuan yang beragam. Untuk membentuk kelompok seperti ini maka diperlukan keterampilan dalam berkomunikasi dan interaksi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

Interaksi teman sebaya mempunyai arti yang penting bagi seorang mahasiswa. Ketika seseorang tidak dianggap dalam teman sebayanya maka akan merasa sedih, frustrasi, atau mungkin depresi. Oleh sebab itu, seseorang selalu berusaha untuk menyamai teman sebayanya dan menerima semua pengaruh dari teman sebaya. Pengaruh yang diberikan teman sebaya dapat berupa pengaruh positif maupun negatif. Sebagai contoh yaitu adanya kegiatan solo mengajar yang berada dibawah koordinator seorang mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Negeri. Dengan adanya kegiatan ini mahasiswa dapat menerapkan ilmunya untuk membantu anak-anak sekolah dasar yang kurang mampu, serta saling mengajak mahasiswa lain untuk membagi ilmu. Disamping itu kegiatan ini menjadikan mahasiswa memiliki pengalaman bekerja sebagai pengajar anak-anak sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas masalah yang muncul adalah apakah ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan orientasi masa depan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan orientasi masa depan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta
2. Untuk mengetahui tingkat orientasi masa depan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta
3. Untuk mengetahui interaksi teman sebaya pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif interaksi teman sebaya terhadap orientasi masa depan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan penelitian yang sejenis, terutama bagi peneliti yang memusatkan perhatian tentang hubungan antara interaksi teman sebaya dengan orientasi masa depan pada mahasiswa.

2. Manfaat praktis

Bagi Penulis : Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan orientasi masa depan pada mahasiswa

Bagi mahasiswa: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi mahasiswa.